

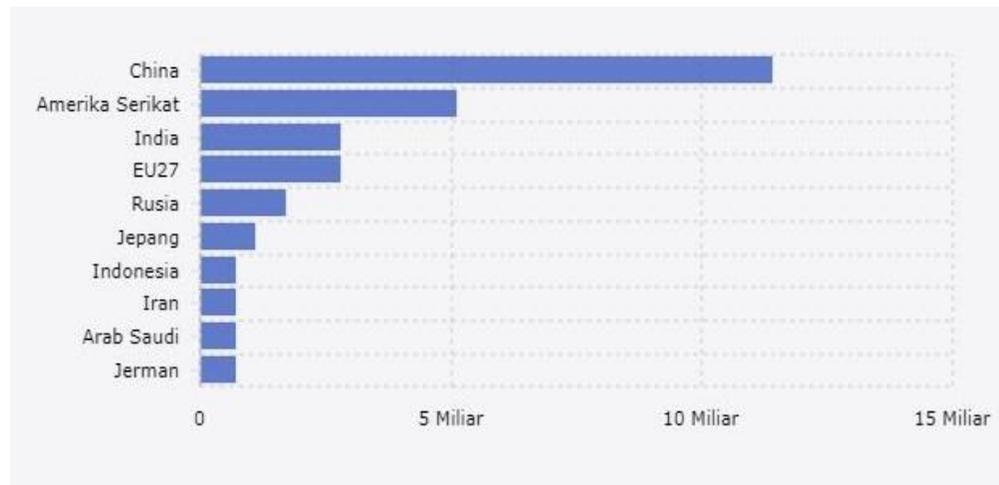
# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Emisi karbon menjadi isu global yang kian mendesak dan akuntansi karbon berperan penting dalam mengukur jejak karbon dan membantu organisasi dalam upaya pelestarian lingkungan. Isu perubahan iklim berbeda dengan isu lain karena terjadinya dalam jangka waktu panjang dan melibatkan beragam variabel. Terjadinya perubahan iklim akan memicu resiko baru yang mungkin saat ini tidak dipertimbangkan oleh manajemen perusahaan, seperti resiko tuntutan hukum agar perusahaan mengubah pendekatannya dalam penanganan isu perubahan iklim.

Beragam tuntutan tersebut akan mempengaruhi asumsi kelangsungan usaha yang kiranya penting dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan kondisi ini, penanganan resiko terkait perubahan iklim memerlukan tata kelola (*governance*) yang sama seperti penanganan isu lain, seperti resiko pergerakan kurs mata uang, harga komoditas dan resiko geopolitik. Setelah adanya strategi dalam penanganan isu perubahan iklim, hal yang relevan terhadap profesi akuntan adalah tentang bagaimana menginternalisasi isu perubahan iklim agar dapat terungkap dalam laporan keuangan. Proses internalisasi ini akan memanfaatkan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku dengan mempertimbangkan pada sisi mana perusahaan akan terpengaruhi oleh perubahan iklim (Mahardika, 2022)

Menurut laporan dari tim ilmuwan *Global Carbon Project* pada tahun 2022, Indonesia masuk dalam daftar 10 negara penghasil emisi karbon terbesar didunia. Tercatat, jumlah karbon yang dihasilkan Indonesia sepanjang 2022 mencapai 700 juta ton per tahun. Berdasarkan laporan tersebut, kenaikan emisi Indonesia disumbang oleh penggunaan energi fosil, khususnya batu bara. Sumber lainnya adalah alih fungsi lahan (Annur, 2023).



Gambar 1. Negara Penghasil Emisi Karbon Terbesar Dunia Tahun 2022

Dirilis pada hari kelima Konferensi Para Pihak Iklim PBB (COP28) di Dubai pada tahun 2022, laporan anggaran karbon menyoroti kebutuhan mendesak untuk dekarbonisasi cepat di tahun yang telah mengalami suhu yang memecah rekor, peristiwa pencairan es yang ekstrim, dan prediksi arus laut yang vital akan runtuh hanya karena pemanasan 1,2 derajat celcius. Namun dalam temuan mereka, yang diterbitkan pada tanggal 5 Desember di jurnal *Earth System Science Data*, para peneliti menyoroti kesenjangan antara janji yang dibuat oleh pemerintah, investor dan perusahaan dengan tindakan mereka masih terlalu besar (Iradat, 2023).

Supaya isu lingkungan terkait pemanasan global dan perubahan iklim ini teratasi maka diperlukan adanya kontrol terhadap tingkat emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan (Krishnamurti dan Velayutham, 2018). Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mengurangi emisi karbon ini dengan adanya peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021 tentang nilai ekonomi karbon dibuat oleh Presiden Joko Widodo yang mengatur pasar karbon, peraturan tersebut diyakini dapat membantu Indonesia mencapai tujuan penurunan emisi gas rumah kaca (Kementerian Lingkungan Hidup dan Hutan, 2021). Upaya yang dapat dilakukan perusahaan dalam mengontrol dan mengurangi tingkat emisi karbon yang dihasilkan adalah melalui pengungkapan emisi karbon (Grobois dan Fennell, 2022).



Gambar 2. Target dan Realisasi Penurunan Emisi Karbon Sektor Energi

Data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (Kementerian ESDM) menunjukkan, realisasi penurunan emisi karbon dioksida sektor energi mencapai 127,67 juta ton pada 2023. Angka tersebut melampaui target yang ditetapkan sebesar 116 juta ton CO<sub>2</sub> pada tahun 2023 (Kementerian ESDM, 2024). Pengungkapan emisi karbon adalah informasi terkait jumlah emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya (Dragomir, 2012). Pengungkapan emisi karbon terdiri atas pengungkapan resiko, peluang iklim, emisi gas rumah kaca, konsumsi energi, kinerja perusahaan dalam pengurangan emisi, dan akuntabilitas emisi karbon pada perusahaan (Oktay dkk., 2021). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 mengatur tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Pada Pasal 3 PP Nomor 47 Tahun 2012 menerangkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan undang – undang. Pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure* atau pengungkapan secara sukarela dilakukan oleh perusahaan (Darlis dkk., 2020). Dan belum ada peraturan pemerintah yang secara tegas mewajibkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Beragam penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, diantaranya penelitian yang dilakukan Novianti dkk (2020), *profitabilitas* dan *firm growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Jannah dan Muid (2014), menemukan bahwa media exposure, tipe industri, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Desai (2022), pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh karakteristik keuangan perusahaan berupa ukuran perusahaan, *profitabilitas*, *leverage* dan nilai pasar.

Ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan, perusahaan dengan aset yang besar berpotensi untuk melakukan pengungkapan emisi karbon perusahaan pada laporan keberlanjutan. Semakin besar ukuran perusahaan maka sumber informasi perusahaan mudah diakses oleh publik, termasuk investor. Transparansi laporan perusahaan akan menarik investor untuk berinvestasi (Dewi dan Abundanti 2019), dengan demikian ukuran perusahaan yang besar dan sedang dalam pertumbuhan cenderung menghasilkan jumlah emisi yang lebih banyak, sehingga perusahaan juga harus memberikan kontribusi kepada lingkungan dan masyarakat.

Pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh *leverage*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka pengungkapan emisi karbon semakin kecil karena beban hutang yang besar (Luo dkk., 2012). *Leverage* cenderung membuat perusahaan tidak terlalu banyak dalam pengungkapan informasi secara transparan dikarenakan semakin tinggi hutang keuangan cenderung membuat perusahaan lebih berfokus dalam melunasi kewajibannya dibandingkan melakukan pengungkapan emisi karbon.

Menurut Prado dan Dominiguez (2009), semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan secara *financial* dalam memasukkan strategi pengurangan emisi karbon kedalam strategi bisnisnya. Perusahaan dengan *profitabilitas* tinggi lebih mampu dalam melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan dengan *profitabilitas* rendah.

Penelitian yang telah dilakukan Jannah dan Muid (2014), yang menyatakan bahwa *profitabilitas* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa karakteristik keuangan perusahaan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, keuangan memegang peran penting dalam keberlanjutan suatu bisnis. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik memiliki kemampuan untuk membayar sumber daya manusia dan tambahan yang dibutuhkan untuk pelaporan dan pengungkapan emisi karbon (Choi dkk., 2013).

Berdasarkan data beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia masih tergolong kecil. Hal ini disebabkan penerapan pengungkapan emisi karbon di Indonesia masih bersifat pengungkapan sukarela. Artinya, informasi yang diberikan dalam praktiknya masih sangat terbatas. Salah satu penyumbang emisi karbon adalah aktivitas operasional perusahaan, seringkali perusahaan mengabaikan masalah lingkungan hidup karena perusahaan percaya bahwa dengan melakukan pengungkapan lingkungan tersebut akan menimbulkan biaya tambahan. Padahal, jika masalah lingkungan diabaikan perusahaan akan terkena dampak paling besar yang dapat mengancam keberlanjutan bisnis (Damayanti dan Pentiana, 2023). Oleh karena itu, diharapkan perusahaan dapat mengungkapkan aktivitasnya terkait pengungkapan emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian ini akan membahas pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Peneliti memilih sektor energi untuk menjadi populasi pada penelitian ini karena berdasarkan kajian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementerian PPN) atau Bappenas pada tahun 2022, sektor energi merupakan penyumbang emisi terbesar di Indonesia (Wuri, 2024).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, *Profitabilitas* dan *Leverage* Perusahaan Terhadap Pengungkapan Emisi

Karbon (Studi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”.  
Indonesian Journal of Accounting and Finance (IJAF) Vol. 10 No. 1 (2023) 1-10

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah yang penulis dapat susun adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
- b. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
- c. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?
- d. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023?

## 1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan dari rumusan masalah yang penulis jelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- b. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- c. Untuk menganalisis pengaruh *profitabilitas* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

- d. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

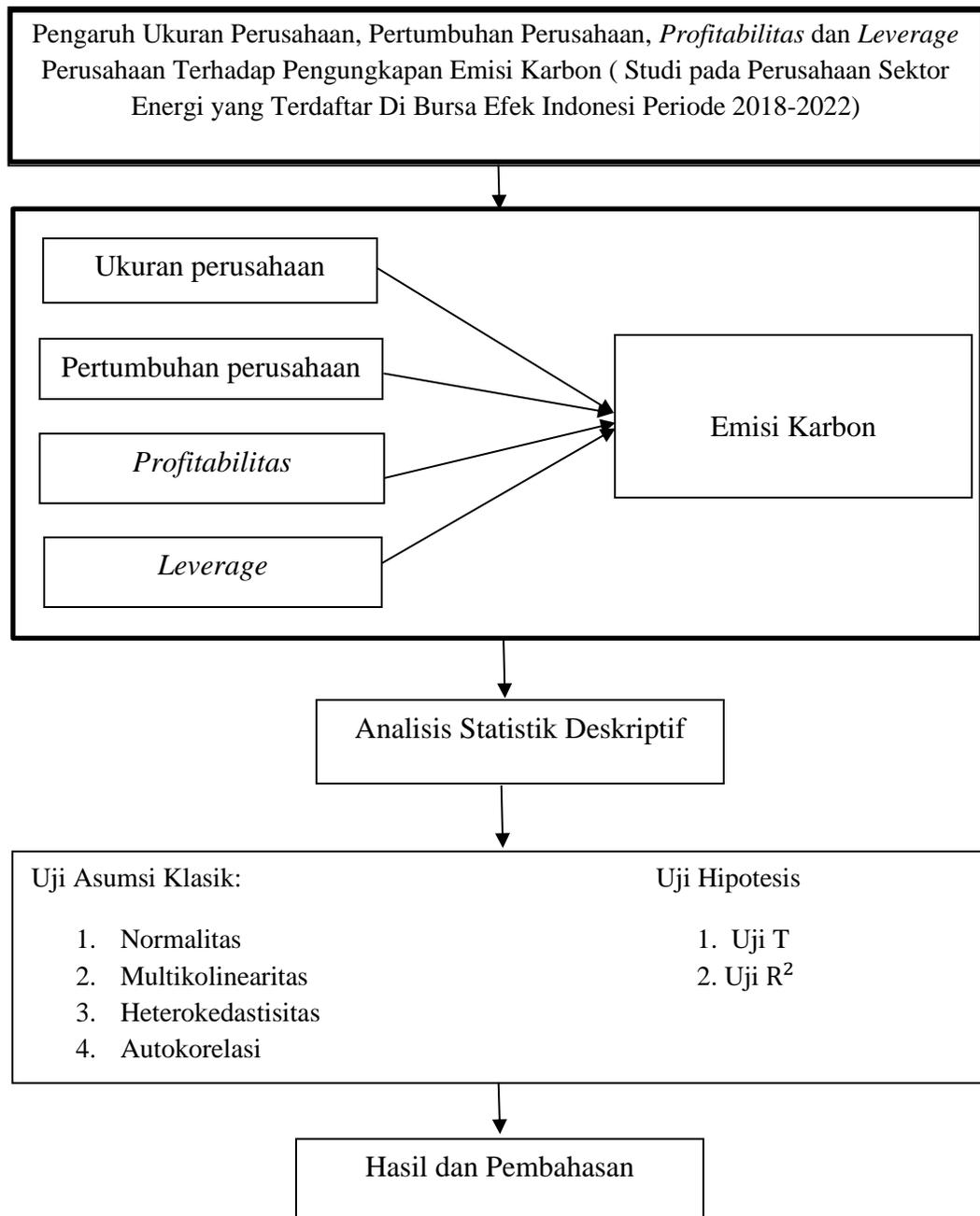
#### **1.4 Kontribusi penelitian**

Peneliti berharap berdasarkan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagi pembaca  
Pada penelitian ini, penulis mengharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya dan para akademisi terkait pengaruh karakteristik keuangan perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.
- b. Bagi perusahaan  
Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi tambahan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan terkait dengan emisi karbon.
- c. Bagi penulis  
Menambah wawasan dan kesempatan untuk belajar menerapkan pengetahuan serta menganalisis kondisi saat ini sebagai hasil pembelajaran perkuliahan akuntansi.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan teori yang pertama kali dicetuskan oleh Dowling dan Pfeffer (1975), dimana memiliki fokus terhadap adanya interaksi diantara perusahaan dan masyarakat. Pada teori ini menganggap bahwa masyarakat merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan perusahaan dalam waktu jangka panjang (Puspitaningrum, 2021). Teori legitimasi berpusat pada kontrak sosial yang digunakan untuk menggambarkan hubungan yang ada di antara masyarakat dan perusahaan. Perusahaan dengan terus mencoba untuk menyelaraskan nilai sosial yang ada di dalam aktivitas organisasi dan sistem sosial di masyarakat dimana perusahaan juga menjadi bagian dari sistem sosial tersebut. Melalui interaksi ini, masyarakat mengharapkan bagaimana aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan harus bertindak untuk keberlanjutan di masa depan (Budiharta dan Kacaribu, 2020). Perusahaan dapat dinyatakan telah di legitimasi oleh masyarakat ketika sistem sosial yang terjadi antara nilai perusahaan dan nilai masyarakat saling berhubungan dengan baik. Sejalan dengan teori legitimasi, perilaku sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat mengharuskan perusahaan untuk memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, salah satu upaya perusahaan adalah dengan menciptakan lingkungan hijau apabila perusahaan ingin mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Amaliyah I dan Solikhah B, 2019).

Meningkatnya kesadaran akan kepentingan konsep bisnis berkelanjutan membuat para pemangku kepentingan perusahaan tertarik untuk mengetahui peran perusahaan dalam berkelanjutan, sehingga pengungkapan mengenai keberlanjutan menjadi informasi penting dan dibutuhkan oleh para pemangku kepentingan perusahaan (Gurvitsh dan Inna, 2012). Salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dan pengakuan dari publik dan pemangku kepentingan

adalah melalui pengungkapan terkait keberlanjutan. Pelaporan lingkungan diharapkan dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat (Ahmad dan Hossain, 2015). Pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaannya terhadap tanggung jawab lingkungan.

### 2.1.2 Teori *Stakeholder*

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Freeman (1984). Teori ini menyatakan bahwa kemakmuran dan kesuksesan suatu perusahaan sangat bergantung terhadap kemampuan perusahaan itu sendiri dengan menyelaraskan berbagai kepentingan dari para pemangku kepentingan (Puspitaningrum, 2021). Teori *stakeholder* pada dasarnya menyatakan bahwa perusahaan merupakan suatu entitas yang tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan wajib memberikan manfaat bagi pemegang kepentingan atau *stakeholdernya*. Yang meliputi *kreditor*, *supplier*, pemegang saham, konsumen, masyarakat, pemerintah dan pihak berkepentingan lainnya. Istilah *stakeholder* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1963 oleh *Stanford Research Institute* dan didefinisikan sebagai kelompok yang dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan suatu organisasi (Harmoni, 2013).

Sesuai dengan definisinya, *stakeholder* memegang peranan penting terhadap keberlangsungan perusahaan. Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki kemampuan dalam mengendalikan sumber daya yang diperlukan dalam keberlangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder* atau para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan mereka, terutama *stakeholder* yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Hörisch dkk., 2014) Upaya yang dilakukan dalam menjaga hubungan dengan pemangku kepentingan dan untuk menjaga kepentingan masing-masing pihak maka dapat diterbitkan *sustainability report* (Hörisch dkk., 2020). Pengungkapan emisi karbon dapat menjadi media komunikasi dengan para pemangku kepentingan atas tindakan dan inisiatif perusahaan dalam mengelola jejak karbonnya.

### 2.1.3 Pengungkapan Emisi Karbon

Pengungkapan emisi karbon adalah informasi terkait jumlah emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya (Dragomir, 2012). Perusahaan sekarang ini dituntut untuk lebih terbuka mengenai informasi terkait aktivitas perusahaan. Perusahaan tidak hanya berfokus untuk mencari keuntungan saja, tetapi juga ikut andil dalam pelestarian lingkungan serta memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini didasarkan pada tujuan pembangunan berkelanjutan yang secara konsisten mendorong keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon menjadi komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan atas dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkannya dalam dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan (Akhiroh dan Kiswanto, 2016). Pengungkapan emisi karbon dapat diukur menggunakan indeks pengungkapan yang dilakukan Borghei-Ghomi dan Leung (2013), yaitu kuesioner *Carbon Disclosure Project. Carbon Emission Disclosure* diukur dengan menggunakan *indeks checklist* pengungkapan yang dikembangkan oleh (Choi dkk., 2013).

### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan perbandingan dari besaran perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh sumber-sumber subsidi, baik internal maupun eksternal. Perusahaan besar memiliki keunggulan seperti kemampuan untuk menunjukkan secara langsung bahwa perusahaan memiliki aset besar, lebih mudah membiayai dan melakukan transfer kekayaan lebih banyak daripada perusahaan kecil (Adjani dan Parinduri, 2022).

Ukuran perusahaan juga dapat menggambarkan jumlah aktifitas operasional. Perusahaan yang berukuran lebih besar tentu memiliki lebih banyak aktifitas, segala aktifitas operasional perusahaan tidak jarang berhubungan langsung dengan lingkungan. Sehingga disamping perusahaan menjalankan operasionalnya perusahaan juga perlu menjaga kelestarian lingkungan demi mendukung kinerjanya. Masyarakat

akan memberikan tekanan kepada perusahaan ketika ada kegiatan perusahaan yang langsung berdampak pada lingkungan tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan. Sebagai tindak respon terhadap tekanan masyarakat, perusahaan melakukan pengungkapan terkait kinerjanya. Perusahaan yang memiliki sumber daya lebih besar akan lebih mampu dan lebih cepat menyediakan informasi pada pihak eksternal. Sehingga antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil potensi untuk menyediakan pengungkapan emisi karbon lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan berukuran besar (Irwhantoko dan Basuki, 2016). Menurut Jannah dan Muid (2014), ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan total aset yang lebih besar cenderung memberikan pengungkapan emisi karbon yang lebih luas secara sukarela untuk mendapatkan dan menjaga kepercayaan dari pemangku kepentingan dan masyarakat (legitimasi).

### **2.1.5 Pertumbuhan perusahaan**

Pertumbuhan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha (Helfert 1997); dalam (Safrida dan Eli, 2008). Pertumbuhan perusahaan sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan, karena pertumbuhan yang baik memberi tanda bagi perkembangan perusahaan. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik (Safrida dan Eli, 2008).

Menurut Irwhantoko dan Basuki (2016), ketika sebuah perusahaan sedang dalam posisi tumbuh maka perusahaan tersebut cenderung lebih konservatif dalam upaya memaksimalkan sumber daya perusahaan. Perusahaan akan memanfaatkan sumber daya dengan memfokuskannya pada peningkatan kinerja dan pengembangan pada sektor ekonomi. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan lebih tinggi akan mengutamakan keuntungan yang lebih jika harus melakukan pelestarian lingkungannya (Prado dan Dominiguez, 2009).

### 2.1.6 Profitabilitas

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2016). Menurut Rudianto (2013), standar pengukuran didalam rasio *profitabilitas* antara lain :

a. *Gross Margin Ratio*

Margin laba kotor (*Gross Margin Ratio*) adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi dengan harga pokok penjualan produk yang dijual. Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan produknya.

$$\text{Gross Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Profit Margin Ratio*

Margin laba bersih (*Profit Margin Ratio*) merupakan ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on Asset*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah ekuitas yang digunakan oleh perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

e. *Earning per Share (EPS)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam memaksimalkan tingkat penegmbalian kepada pemegang saham atas setiap rupiah yang ditanamkan pemegang saham dalam perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Total}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Tingkat *profitabilitas* yang tinggi mendukung perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik memiliki kemampuan untuk membayar sumber daya manusia dan tambahan yang dibutuhkan untuk pelaporan dan pengungkapan emisi karbon (Choi dkk., 2013). Penelitian yang dilakukan Robby dan Agus (2015), *profitabilitas* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan emisi karbon.

### 2.1.7 *Leverage*

*Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan (Desai, 2022). Rasio *leverage* adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang (Rudianto, 2013). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung lebih berkonsentrasi dalam melunasi kewajiban dibandingkan dengan melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini disebabkan dalam pengungkapan sukarela membutuhkan biaya yang cukup besar serta adanya tekanan kreditur kepada perusahaan untuk memastikan bahwa uang yang dipinjam oleh perusahaan dapat dikembalikan sesuai batas waktu yang ditentukan, sehingga perusahaan lebih cenderung mengalokasikan sumber dayanya yang terbatas untuk melunasi segala kewajiban dibandingkan untuk membuat laporan sukarela (Choi dkk., 2013).

Menurut Kasmir (2016), standar pengukuran pada rasio *leverage* antara lain :

a. *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

*Debt to total asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan rumus berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri untuk dijadikan jaminan utang. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

c. *Long-term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan perusahaan. Rumusan untuk mencari *long term debt to equity ratio* adalah dengan menggunakan perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, yaitu:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Total ekuitas}}$$

d. *Time Interest Earned Ratio*

*Time interest earned ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rumus untuk mencari *times interest earned ratio* dapat digunakan dua cara sebagai berikut:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest (biaya bunga)}}$$

e. *Fixed Charge Coverage Ratio* (FCC)

*Fixed Charge Coverage Ratio* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini

dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Rumusan untuk mencari *Fixed charge coverage* adalah sebagai berikut:

$$FCC = \frac{EBT + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

$$\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}$$

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan lebih selektif dalam menggunakan dananya sehingga cenderung tidak melakukan pengungkapan emisi karbon karena pengungkapan emisi karbon membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Menurut Florencia dan Handoko (2021), *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Rindy Dwi Ladista, Lindrianasari dan usep Syaipudin (2023)	Determinan Pengungkapan Emisi Karbon dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan	Pengungkapan emisi karbon, Kinerja Karbon, Inovasi Produk Hijau, Inovasi Proses Hijau, Biaya Lingkungan, Direksi Wanita dan Kinerja Keuangan.	Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan hanya kinerja karbon yang terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. sedangkan variabel inovasi produk hijau, inovasi proses hijau, dan biaya lingkungan tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.
2	(Fani Novianti dkk., 2020)	Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Pertambangan dan Pertanian di Indonesia.	<i>Profitabilitas</i> , pertumbuhan perusahaan, <i>leverage</i> Pengungkapan emisi karbon.	<i>Profitability</i> dan <i>firm growth</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap variabel pengungkapan emisi karbon.
3	Robby Priyambada Suhardi dan	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi	Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,	Tipe Industri, ukuran perusahaan dan <i>profitabilitas</i> memiliki

Tabel 1. (lanjutan)

	Agus Purwanto, (2015)	Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2013).	<i>Leverage</i> , Kinerja Lingkungan Pengungkapan karbon.	pengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan emisi karbon, <i>leverage</i> dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan emisi karbon.
4	Jannah Richatul dan Du Muid, (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012).	Media Exposure, tipe industri, <i>profitabilitas</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan Pengungkapan emisi karbon.	Media Exposure, tipe industry, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap Pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
5	Desy Nur Pratiwi, (2017)	Pengaruh Stakeholder terhadap Carbon Emission Disclosure.	Regulator, Kepemilikan Institusional, <i>Profitabilitas</i> , Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan emisi karbon.	Regulator, Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . <i>Profitabilitas</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan emisi karbon.

Tabel 1. (lanjutan)

Bayu Cahaya (2016)	Tri <i>Carbon Emission</i> <i>Disclousure</i> : di tinjau dari media exposure, kinerja lingkungan dan karakteristik perusahaan go public berbasis syariah di Indonesia.	CED, Media Exposure, Kinerja Lingkungan, Jenis Industri, Ukuran Perusahaan dan <i>Profitabilitas</i>	Media Exposure, Kinerja Lingkungan, dan Perusahaan berpengaruh pengungkapan emisi karbon. Tipe industri dan <i>profitabilitas</i> berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon,
--------------------------	---	---	---

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 Hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan emisi karbon

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan ketersediaan sumber daya pada perusahaan tersebut (Borghei-Ghomi dan Leung, 2013). Perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya sehingga dapat memberikan lebih banyak informasi dalam pengungkapan emisi karbon (Luo dkk., 2012) Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor untuk berinvestasi. Perusahaan besar cenderung memberikan informasi yang detail terkait lingkungan untuk memenuhi kebutuhan informasi penggunanya, seperti investor, manajemen, pemerintah dan pengguna informasi lainnya. Perusahaan besar cenderung mendapatakn tekanan yang lebih besar pula dari masalah lingkungan sehingga cenderung meningkatkan respon yang lebih luas terhadap lingkungan. Perusahaan besar lebih di dorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas untuk mendapatkan legitimasi.

Pada penelitian terdahulu pengaruh ukuran perusahaan pada pengungkapan emisi karbon menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Hasil penelitian Suhardi dan Purwanto (2015), ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga hipotesis pertama untuk penelitian ini adalah:

## **H1: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon**

### **2.3.2 Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Pengungkapan Emisi Karbon**

Pertumbuhan perusahaan adalah peningkatan keuntungan yang dapat dihasilkan oleh bisnis. Pertumbuhan suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dampak dari lingkungan industri eksternal, internal, dan lokal. Perusahaan yang berkembang menggunakan sumber daya secara lebih konservatif, sehingga perusahaan berfokus pada peningkatan kinerja dan pengembangan sektor ekonomi. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi memprioritaskan tujuan ekonomi dibandingkan kelestarian lingkungan (Prado dan Dominiguez, 2009). Pertumbuhan yang tinggi akan berdampak pada ukuran perusahaan yang semakin besar. Hal ini berarti apabila membahas pertumbuhan perusahaan maka tidak lepas dari kaitannya dengan ukuran perusahaan (Novianti dkk., 2020).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irwhantoko dan Basuki (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Menurut Novianti dkk (2020), menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

### **H2 : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon**

### **2.3.3 Hubungan *profitabilitas* dengan pengungkapan emisi karbon**

*Profitabilitas* merupakan salah satu variabel yang menggambarkan kinerja perusahaan dari aspek keuangan. *Profitabilitas* digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen yang ditunjukkan melalui kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan (Kasmir, 2016). Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik

untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan untuk mengurangi image negatif dari pihak eksternal (Choi dkk., 2013).

Santika dan Sari (2022), menemukan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan *profitabilitas* tinggi akan memudahkan perusahaan memperoleh kepercayaan investor untuk menyuntikkan dana dengan tingkat laba tinggi. Hasil penelitian Jannah dan Muid (2014), mengungkapkan bahwa *profitabilitas* memiliki pengaruh positif dengan pengungkapan emisi karbon. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik lebih mungkin mengungkapkan informasi lingkungan. Berdasarkan uraian mengenai pengaruh *profitabilitas*, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

**H3: *Profitabilitas* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon**

#### **2.3.4 Hubungan *leverage* dengan pengungkapan emisi karbon**

*Leverage* merupakan alat ukur yang digunakan untuk membandingkan antara total hutang terhadap aset yang dimiliki perusahaan. Modal perusahaan yang diperoleh dengan cara berhutang dapat dimanfaatkan perusahaan. Peningkatan aktivitas operasional perusahaan akan memberikan return tinggi bagi investor, sehingga akan berdampak terhadap peningkatan nilai suatu perusahaan (Mustanda dan Suwardika, 2017). Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai hutang yang banyak, sehingga pengungkapan yang dilakukan relatif lebih kecil. Hal ini ditujukan untuk menghemat biaya, selain itu tekanan dari kreditur menjadi alasan perusahaan lebih memilih berkonsentrasi untuk melunasi segala kewajibannya dibandingkan melakukan pengungkapan emisi karbon. Pengembangan hipotesis ini terjadi arah negatif antara *leverage* dengan *carbon emission disclosure*. Jadi semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin kecil pengungkapan yang dilakukan (Suhardi dan Purwanto, 2015) Berdasarkan uraian mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan emisi karbon, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H4 : *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon**